

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SUPERVISI KOLABORATIF
BAGI GURU SD NEGERI 157019 PINANGSORI 12 KECAMATAN
PINANGSORI KAB. TAPANULI TENGAH PADA SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Hotnida Sihite
SD Negeri 157019 Pinangsori 12
hotnida.sihite@gmail.com

Abstrak

Dengan melihat tingkat kompetensi guru dalam melakukan proses pembelajaran dikelas masih kurang perlu dilakukan supervisi (pengawasan) sehingga mutu pembelajaran dan hasilnya dapat meningkat, 1). Bagaimana Perkembangan proses supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 ? 2). Bagaimanakah peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif ? 1). Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 2.) untuk mengetahui peningkatan kompetensi profesional guru di SD negeri 157019 Pinangsori 12 setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Prosedur Penelitian ini meliputi 2 Siklus dimana setiap siklus terdiri atas Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 157019 Pinangsori 12, dengan obyek penelitian guru – guru SD Negeri 157019 Pinangsori 12 yang berjumlah 18 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Pada Prasiklus rata – rata kompetensi guru sebesar 52,27 %, pada siklus I terjadi peningkatan kompetensi sebesar 70,45 % dengan kriteria cukup. Sedangkan Pada siklus II kompetensi guru mengalami kenaikan sebesar 88, 64 % dengan kriteria baik.

Kata Kunci : Meningkatkan Kompetensi Profesional guru, Pendekatan Supervisi Kolaboratif.

Abstract

By looking at the level of competence of teachers in conducting the learning process in the classroom it is still not necessary to supervise (supervision) so that the quality of learning and the results can be improved, 1). How is the development of the collaborative supervision process to improve teacher professional competence in SD Negeri 157019 Pinangsori 12? 2). How is the increase in teacher professional competence in SD 157019 Pinangsori 12 after the collaborative supervision approach is applied? 1). The purpose of this School Action Research is to increase the professional competence of teachers in Pinangsori 12 Public Elementary School 157019 2.) to find out the improvement in teacher professional competency in Pinangsori 12 public elementary school 15 after applying the collaborative supervision approach. This research procedure includes 2 cycles where each cycle consists of Planning, Implementation, Observation, and Reflection. This Classroom Action Research

was conducted at SD 157019 Pinangsori 12, with the object of research being SD Negeri 157019 Pinangsori 12 teachers totaling 18 teachers. The results showed that the application of the collaborative supervision approach could improve teacher professional competence. In the Prasiklus the average competency of teachers was 52.27%, in the first cycle an increase in competence of 70.45% with sufficient criteria. Whereas in the second cycle teacher competencies increased by 88.64% with good criteria.

Keywords: Increasing teacher professional competence, collaborative supervision approach.

PENDAHULUAN[Times New Roman 12 bold]

Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggungjawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinya. Pelaksanaan supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah akan menghasilkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang baik pula. Selanjutnya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian.

Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hasil kajian empirik yang peneliti lakukan terhadap guru-guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih rendah terutama pada kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Rata-rata kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya berdasarkan penilaian kinerja guru terhadap 18 orang guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12, menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu masih pada kategori sedang yaitu indeks rata-rata 2,09 atau 52,27. Hasil refleksi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kompetensi guru tersebut diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain:

1. Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran.
2. Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran.

3. Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik.

Faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional guru adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang lebih bersifat menilai. Idealnya, supervisi dilaksanakan secara kolegial, tidak menggurui, bersifat kemitraan dan pendampingan, serta dilakukan melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel untuk membantu guru merefleksi kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Salah satu pendekatan yang mengedepankan kemitraan atau rekan kerja antara kepala sekolah sebagai supervisor akademik dan guru sebagai orang yang disupervisi, lebih bersifat mendampingi melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas untuk membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif adalah pendekatan supervisi kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, maka diterapkan tindakan berupa pendekatan supervisi yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu pendekatan supervisi kolaboratif. Tindakan tersebut selanjutnya diteliti melalui penelitian tindakan sekolah yang berjudul "Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020".

A. Pendekatan Supervisi Kolaboratif

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Secara etimologis, supervisi menurut *Wajowasito* dan *Poerwadarminta* yang dikutip oleh *Ametembun (1993:1)* Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris "Supervision" artinya pengawasan'. Pengertian supervisi secara etimologis masih menurut *Ametembun (1993:2)*, menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super + vision* : *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Supervisi pendidikan merupakan pembinaan guru oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan prestasi yang dibinanya. Keberhasilan kegiatan supervisi sangat bergantung pada pendekatan yang diterapkan. *Nolan (2011)* merinci pendekatan supervisi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Pendekatan langsung (*direktif*)

Pendekatan langsung adalah pendekatan supervisi oleh supervisor dengan memberikan arahan secara langsung dalam merespon stimulus dari orang yang disupervisi. Pendekatan langsung dapat dilakukan melalui kegiatan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan

- menguatkan.
2. Pendekatan tidak langsung (*nondirektif*)
Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan supervisi oleh supervisor dengan memberikan arahan secara tidak langsung dalam merespon stimulus dari orang yang disupervisi. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang leluasa kepada orang yang disupervisi untuk mengutarakan masalahnya. Pendekatan tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah.
 3. Pendekatan kolaboratif
Pendekatan kolaboratif merupakan gabungan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru yang memungkinkan supervisor dan yang disupervisi untuk bersama-sama sepakat dalam menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses supervisi. Pendekatan kolaboratif dapat dilakukan melalui kegiatan menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, menyajikan, memecahkan masalah, dan negosiasi

B. Kompetensi Profesional Guru

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu

dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif oleh kepala sekolah jika melaksanakan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik yaitu:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai dengan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
3. Obyektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
4. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan terjadi.
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
7. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
8. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan silih asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran;
9. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
10. Aktif, artinya supervisor dan guru harus aktif berpartisipasi.
11. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.
12. Berkesinambungan, artinya supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah.
13. Terpadu, artinya menyatu dengan program pendidikan.

14. Komprehensif, artinya memenuhi tujuan supervisi akademik.

Salah satu tugas kepala sekolah terkait supervisi akademik sebagaimana dinyatakan di atas adalah merencanakan supervisi akademik. Agar Kepala sekolah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat perencanaan program supervisi akademik. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan – Badan PSDMP & K dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Supervisi Akademik – Bahan Pembelajaran Utama – Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Tingkat I Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (2012: 13), menyatakan bahwa secara umum kegiatan supervisi akademik terdiri dari lima tahap yang terdiri dari merencanakan, melaksanakan, analisis data hasil supervisi akademik, memberikan umpan balik bagi guru, dan terakhir melaksanakan perbaikan proses pembelajaran setelah mendapatkan masukan dari hasil supervisi akademik. Di bawah ini dinyatakan bagan perencanaan supervisi akademik.



Gambar 2.2 Siklus Proses Supervisi Akademik

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

dengan model *Kemmis dan Mc. Taggart* yang merupakan model pengembangan dari model *Kurt Lewin*. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/ tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

A. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengolahan data secara kuantitatif dilakukan terhadap variabel kompetensi profesional guru. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang terdiri dari empat aspek yaitu keterurutan, keberjenjangan, kedalaman, dan keluasan diolah dengan menentukan nilai rata-ratanya. Analisis data kompetensi profesional guru dilakukan menggunakan prosentase (%), yakni perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat prosentase skor penilaian dari masing-masing indikator kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Dimana:

$\sum x$ = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah skor jawaban ideal

% = Tingkat persentase

(Mohammad Ali, 1987:184)

Data kuantitatif berupa prosentase tersebut kemudian dijadikan dasar untuk dikonversi kedalam data kualitatif menggunakan kriteria berikut.

Tabel 3.1
Kriteria Kompetensi Profesional Guru

Skor	Kriteria
91 – 100	Sangat Baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 - 60	Kurang
≤ 50	Sangat Kurang

Teknik pengolahan data kualitatif dilakukan terhadap variabel proses supervisi kolaboratif yang dikumpulkan melalui lembar observasi proses supervisi kolaboratif yang diolah dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan analisis kaitan logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks permasalahan penelitian. Kegiatan ini berupaya memunculkan makna dari setiap data yang didapat, sehingga data itu tidak hanya bersifat deskriptif. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, pengolahan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan.

Pada saat mengumpulkan data kualitatif, peneliti sebagai observer harus menuliskan deskripsi hasil pengamatannya pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan item pernyataan pada lembar observasi. Pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan cara menyimpulkan deskripsi data kualitatif dari setiap item pernyataan. Jika peneliti sebagai observer menuliskan temuan yang positif terkait proses supervisi kolaboratif, maka aktivitas kepala sekolah dan guru dalam

melaksanakan supervisi kolaboratif telah sesuai dengan harapan. Jika terjadi sebaliknya, maka kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan supervisi kolaboratif tidak sesuai dengan harapan peneliti. Selain itu, peneliti sebagai observer dapat menuliskan temuan-temuan selama proses supervisi kolaboratif pada lembar catatan lapangan untuk kemudian dianalisis.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan sekolah pada penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan yang telah diterapkan yaitu penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian Ilmiah yang telah dilakukan ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari satu kali supervisi kolaboratif untuk masing-masing guru. Berikut prosedur penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Merencanakan proses supervisi kolaboratif sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan supervisi kolaboratif.
- 2) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi proses supervisi kolaboratif, lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, panduan wawancara dan catatan lapangan.
- 3) Melakukan analisis kebutuhan guru.
- 4) Sesuai jadwal, peneliti memberikan materi tentang teknik pengembangan materi pembelajaran dan bahan ajar.
- 5) Menyepakati jadwal kegiatan pada pertemuan berikutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan diskusi dan curah pendapat antara kepala sekolah dengan 18 guru tentang masalah-masalah krusial pada saat mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.
- 2) Melaksanakan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan melaksanakan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
- 3) Melaksanakan refleksi bersama antara kepala sekolah dan 18 guru tentang pelaksanaan kinerja profesionalnya pada kelompok kerja guru difasilitasi oleh kepala sekolah.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap proses supervisi kolaboratif yang sedang dilaksanakan dan kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar dan mencatat semua temuannya pada instrumen yang telah disediakan. Berikut adalah fokus-fokus dari kegiatan observasi :

- 1) Proses supervisi kolaboratif yang terdiri dari pelaksanaan kelima prinsip pendekatan supervisi
- 2) Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, semua data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai

bahan refleksi untuk merumuskan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 2 berdasarkan temuan-temuan pada siklus 1 terkait proses supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru. Pada kegiatan refleksi, temuan-temuan pada siklus 1 diklarifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya untuk diterapkan pada siklus 2.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Memperbaiki perencanaan proses supervisi kolaboratif berdasarkan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 1
- 2) Melakukan analisis kebutuhan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan diskusi dan curah pendapat antara kepala sekolah dengan 18 guru tentang masalah-masalah krusial pada saat melaksanakan kinerja profesionalnya
- 2) Melaksanakan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan melaksanakan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif
- 3) Melaksanakan refleksi bersama antara kepala sekolah dan 18 guru tentang pelaksanaan kinerja profesionalnya difasilitasi oleh kepala sekolah.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap proses supervisi kolaboratif yang sedang dilaksanakan

Berikut adalah fokus-fokus dari kegiatan observasi:

- 1) Proses supervisi kolaboratif yang terdiri dari pelaksanaan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif
- 2) Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, semua data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk merumuskan rekomendasi-rekomendasi

berdasarkan temuan-temuan pada siklus 2 terkait proses supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru. Pada kegiatan refleksi, temuan-temuan pada siklus 2 diklarifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 1

Kompetensi profesional guru ini terdiri dari kemampuannya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kompetensi guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Berikut merupakan rata-rata kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 yang diukur dan diamati terhadap 18 guru.



Grafik 4.1. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 1

Pada Grafik 4.1. di atas terlihat skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif sudah cukup baik. Berbeda dengan sebelum diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif, rata-rata kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 52,27 dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

D. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 2

Seperti halnya pada siklus 1, Kompetensi profesional guru yang diukur adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan

bahan ajar. Kompetensi profesional guru ini diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Berikut merupakan rata-rata kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 yang diukur dan diamati terhadap 18 guru.



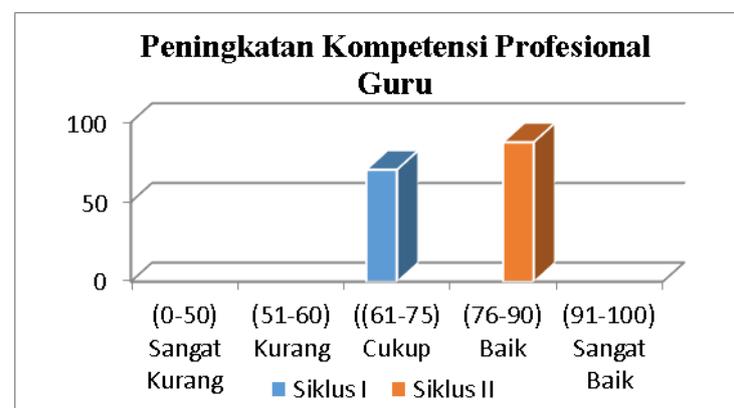
Grafik 4.2. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 2

Pada Grafik 4.2. di atas terlihat bahwa skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 88,64 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar pada siklus 2 setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif sudah baik. Berbeda dengan siklus 1, rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 70,45 dengan kriteria cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

Kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus 1 sampai dengan siklus 2. Tabel 4.5 dan Grafik 4.7 berikut merupakan peningkatan kompetensi profesional guru dari sebelum dilakukan tindakan (pra-siklus) sampai dengan setelah diterapkan tindakan berupa pendekatan supervisi kolaboratif (siklus 1 dan 2).

Tabel 4.5. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	52,27	70,45	88,64
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik



Grafik 4.3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Tabel 4.5 dan Grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini diduga bahwa pendekatan supervisi kolaboratif telah dilaksanakan secara efektif selama proses supervisi baik pada tahap pra-

pelaksanaan, dan pasca-supervisi kolaboratif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif secara spesifik terdiri dari tahap pra-supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif dan pasca-supervisi kolaboratif. Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif mengalami perkembangan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap pra-supervisi kolaboratif siklus 1, curah pendapat tidak berjalan dengan efektif karena kepala sekolah tidak melakukan koordinasi dengan semua guru dan tidak menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya. Kemudian pada siklus 2, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan serta menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan terkait kinerja profesionalnya sehingga curah pendapat dan diskusi berjalan dengan tertib dan efektif. Pada tahap supervisi kolaboratif siklus 1, proses supervisi kolaboratif

terhambat karena guru tidak membawa kelengkapan terkait kinerja profesionalnya, sedangkan pada siklus 2 mereka membawa semua kelengkapan sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan tertib. Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak koordinatif dengan semua guru dan tidak berhasil memotivasi guru untuk saling belajar. Sedangkan pada siklus 2, kepala sekolah mulai koordinatif dengan semua dan berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

2. Peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar **18,18** poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar **52,27** dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar **70,45** dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar **18,19** poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar **88,64** dengan kriteria baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SD Negeri 157019 Pinangsori 12 dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, berikut ini saran yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas supervisi oleh kepala sekolah, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan pendekatan supervisi kolaboratif.

1. **Pada tahap pra-supervisi kolaboratif**, kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan

- diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. **Pada tahap supervisi kolaboratif**, kepala sekolah harus menerapkan prinsip-prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
 3. **Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif**, kepala sekolah harus koordinatif dengan guru dan memotivasi guru untuk saling belajar.
- #### DAFTAR PUSTAKA
- Bagian ini memberikan contoh penulisan Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F.1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ali Mohamad, 1987, *Pengantar Statistik*, Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud
- , 1996. *Jabatan Fungsional Kepala Sekolah dan Angka Kreditnya* Jakarta: Depdikbud.
- , 1997. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar
- , 1997. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah: Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, TK dan SLB*
- , 1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.
- , 2003. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK – Depdiknas RI, 2007, *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta.
- Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK – Depdiknas RI, 2008, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014,

- Supervisi Pembelajaran - Bahan Materi Bimbingan Teknis Penguatan Kepala Sekolah*, Jakarta.
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- McPherson, R.B., Crowson, R.L., & Pitner, N.J. 1986. *Managing Uncertainty: Administrative Theory and Practice in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Pub. Co.
- Nolan, J.F. 2011. *Teacher Supervision and Evaluation*. Wiley: United State of America.
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision For Today's School*. New York: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang *Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses* Jakarta.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminta, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta.
- Purwanto, Ngalim.2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan – Badan PSDMP & K dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *Supervisi Akademik – Bahan Pembelajaran Utama – Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Tingkat I Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta
- Sagala dalam Zakir Hubolo (Jumat, 18 Maret 2011: 18:III)
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalsip, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Setya AP, 12 Februari 2012, *Supervisi Pendidikan*, FIP – UNY